

Pengembangan Soal Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pada Kurikulum 2013

Naelatul Markhamah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

markhamahkamil@gmail.com

Abstract

Changes in the form of educational assessment in Indonesia are currently one of them is the implementation of based assessment HOTS (Higher Order Thinking Skills). The purpose of applying based assessment HOTS is to equip the ability of learners in facing their future in the 21st century, which includes skills as learners are required to think critically, creatively, innovatively, communicatively, and collaboratively. Therefore, the purpose of this research is to find out the development of HOTS-based questions in the 2013 curriculum which includes the understanding of HOTS, hots characteristics, and steps for drafting HOTS Problems as well as examples of HOTS problems. The method used in this study is qualitative research with documentation data collection technique. The results of this study show that HOTS characteristics or High-level thinking skills include critical, logical, reflective, metacognitive, and creative. The characteristics of HOTS are measuring the ability to think at a high level, using contextual-based problems, diverse questions, not familiar or routine, and descriptions. Then, in the preparation of the questions, there are several steps, namely analyzing the Basic Competencies that can be made into the question, compiling a grid of questions, choosing a contextual and interesting stimulus, and writing a question item that corresponds to the question grid as well as making rubrics or key answers.

Keywords : *Development, HOTS, Curriculum 2013*

Abstrak

Perubahan bentuk penilaian pendidikan di Indonesia saat ini salah satunya adalah diterapkannya penilaian berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) . Tujuan diterapkannya penilaian berbasis HOTS ini adalah untuk membekali kemampuan peserta didik dalam

menghadapi masa depannya pada abad 21, yang meliputi keterampilan sebagaimana peserta didik dituntut berfikir kritis, kreatif, inovatif, komunikatif dan kolaboratif. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan soal berbasis HOTS dalam kurikulum 2013 yang meliputi pengertian HOTS, karakteristik HOTS, dan langkah-langkah penyusunan Soal HOTS serta contoh soal HOTS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik HOTS atau Keterampilan berpikir tingkat tinggi ialah mencakup kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif dan kreatif. Adapun karakteristik dari soal HOTS itu sendiri adalah mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, menggunakan masalah berbasis kontekstual, soal beragam, tidak akrab atau rutin dan uraian. Kemudian, dalam penyusunan soal-soalnya, ada beberapa langkah, yakni menganalisis Kompetensi Dasar yang bisa dibuat ke dalam soal, menyusun kisi-kisi soal, memilih stimulus yang kontekstual dan menarik serta menulis butir pertanyaan yang sesuai dengan kisi-kisi soal juga membuat rubrik atau kunci jawaban.

Kata kunci: Pengembangan Soal, HOTS, Kurikulum 2013.

Pendahuluan

Kompetensi guru, atau keprofesionalan seorang guru merupakan faktor yang sangat penting bagi keberhasilan pendidikan yang mencetak tamatan bermutu. Hal yang menjadikan kualitas pembelajaran bermutu tersebut ialah pendidik yang kompeten dalam membangun dan mengembangkan proses pembelajaran secara efektif sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang tidak sekadar ahli, tetapi juga bermutu.¹ Pentingnya dalam peningkatan mutu pendidikan ini, sesuai yang tertuang di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa, “Pendidikan nasional

¹ Wiwik, Oktavia, dkk, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018, hlm. 3.

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Sebagaimana dalam kurikulum 2013 ini lebih di arahkan kepada sejumlah kompetensi yang dibutuhkan peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21, yang mana beberapa kompetensi penting tersebut ialah kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerjasama dan kemampuan berkomunikasi.³

Namun, pada realitanya berdasarkan hasil studi *Internasional dari programme for International Student Asesment (PISA)* pada tahun 2018, bahwa literasi peserta didik Indonesia sangat rendah. Bahkan, nilai kemampuan membaca pada PISA 2018 ini selaras dengan riset tersebut. dinyatakan dalam Kemendikbud 2016 bahwa pada umumnya peserta didik Indonesia dalam memahami informasi yang memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi sangat rendah. Hal ini tentu tidak sesuai dengan tantangan peserta didik yang saat ini menghadapi era disrupsi pada abad-21.⁴ Disrupsi abad ke-21 ini terdiri dari tiga komponen utama yaitu, kompetensi berpikir, bertindak, dan berperan di era global. Pada kompetensi berpikir meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif,

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, hlm. 6.

³ Iqbal Faza Ahmad and Sukiman Sukiman, “Analisis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Soal Ujian Akhir Siswa Kelas 6 Kmi Dalam Kelompok Mata Pelajaran Dirosah Islamiyah Di Pondok Modern Tazakka Batang,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (2019): 137–64.

⁴ Markhamah, Main Sufanti, dkk, *Pembelajaran Ejaan di Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), hlm. 1.

kemampuan pemecahan masalah, komunikatif, kolaboratif, inisiatif, mengarahkan diri, pemahaman global, serta tanggung jawab sosial. Keseluruhan tersebut yang merupakan tantangan tersendiri dalam menghadapi kehidupan abad ke-21.⁵

Kemudian, fenomena lainnya berdasarkan hasil telaah butir soal terhadap 26 mata pelajaran pada 136 SMA yang merujuk pada 34 provinsi oleh Direktorat Pembinaan SMA pada Pendampingan USBN tahun pelajaran 2018/2019 menunjukkan bahwa dari 1.779 butir soal yang dianalisis, dari seluruh soal USBN yang dibuat, sebagian besar masih dalam tahap level 1, yaitu pengetahuan dan pemahaman dan tahap level 2, yaitu aplikasi. Hanya 27 sekolah yang menyusun soal HOTS sebanyak 20%, dan 84 sekolah menyusun soal HOTS di bawah 20% serta 25 sekolah menyatakan tidak tahu apakah soal yang disusun HOTS atau tidak. Sehubungan dengan hal tersebut, maka tidak sesuai dengan tuntutan penilaian Kurikulum 2013 yang mana lebih meningkatkan pada pelaksanaan yang mengacu penilaian HOTS.⁶

Selanjutnya, pada pendidikan Islam itu sendiri misalnya, pendidik berorientasi mengejar target pencapaian materi, tetapi belum mengembangkan kompetensi yang dimiliki siswa secara maksimal.⁷ Padahal, menurut Iqbal pendidikan Islam harus meliputi totalitas manusia. Oleh sebab itu, dalam prosesnya pendidikan Islam menekankan adanya kreatifitas dan ruang gerak yang dinamis bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia

⁵ Mustahdi, *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), hlm. 7.

⁶ *Ibid.*, hlm. 7-8.

⁷ Jhon Riswanda, "Pengembangan Soal Berbasis Higher Order Thinking Skill (Hots) Serta Implementasinya Di SMA Negeri 8 Palembang." *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi* 2018, hlm. 2.

secara keleseluruhan baik fisik maupun intelektualnya. Dengan demikian, maka tujuan pendidikan Islam yaitu membina totalitas individu yang mantap, dapat diaktualisasikan dalam gairah hidup yang penuh kreativitas.⁸ Demikian itu juga, disebutkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, bahwa “tujuan pendidikan nasional di Indonesia yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁹ Berdasarkan uraian tujuan pendidikan nasional tersebut, jelas bahwa peserta didik dituntut untuk bersikap dinamis, yaitu tidak hanya mengetahui dan memahami saja, tetapi juga dapat menganalisis, mengevaluasi bahkan menciptakan sesuatu dari pemanfaatan pengetahuan yang dimilikinya.¹⁰

Sehubungan dengan fenomena-fenomena tersebut di atas, maka Kurikulum 2013 dipersiapkan dengan penyempurnaan yang seideal mungkin. Adapun penyempurnaan pertama pada standar isi, yaitu mengurangi materi yang tidak relevan dan memperdalam serta memperluas materi yang relevan bagi peserta didik yang diperkaya dengan kebutuhan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional. Penyempurnaan yang kedua, pada standar penilaian, yaitu dengan penyesuaian secara bertahap bentuk-bentuk penilaian standar internasional. Penilaian hasil belajar yang diharapkan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan

⁸ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 257.

⁹ Abd Hamid Wahid, Rizka Afkarina Karimah, “Integrasi Higher Order Thinking Skill (Hots) Dengan Modelcreative Problem Solving”, *Modeling:Jurnal Program Studi PGMI Volume 5*, Nomor 1, Tahun 2018, hlm. 2-3.

¹⁰ Dhina Cahya Rohim, “Strategi Penyusunan Soal Berbasis HOTS pada Pembelajaran Matematika SD.” *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual Volume 4* Nomor 4, November 2019, hlm. 1.

berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*). Sebab, keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat memicu peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran.¹¹

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, yang telah dipaparkan, maka dalam hal ini perlu adanya perubahan sistem dalam pembelajaran dan penilaian. Bentuk soal-soal yang dikembangkan oleh pendidik diharapkan dapat memicu atau meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan kreativitas, dan membangun kemandirian peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah.¹² Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dikaji lebih dalam lagi terkait dengan Pengembangan Soal PAI berbasis HOTS.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik, karena penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah yang bersifat menemukan. Maksudnya, penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada makna yang diintegrasikan dengan teori yang kemudian mengkonstruksi dan menganalisis obyek yang diteliti, sehingga menjadi lebih jelas.¹³ Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dengan proses Tinjauan Literatur. Maksudnya adalah, dengan proses mengintegrasikan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Informasi-informasi tersebut yang dapat diperoleh melalui peninjauan literatur yang relevan,

¹¹ Iqbal Faza Ahmad et al., "Trends in the Implementation of Higher-Order Thinking Skills in Islamic Religious Education in Madrasahs and Schools: A Systematic Literature Review," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 195-216.

¹² Dhina Cahya Rohim, "Strategi Penyusunan Soal Berbasis HOTS pada Pembelajaran Matematika SD." *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual* Volume 4 Nomor 4, November 2019, hlm. 7-8.

¹³ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hlm. 3.

misalnya dalam hal ini, literatur-literatur yang digunakan dari sumber berupa buku-buku yang berkaitan dengan pokok bahasan mengenai pengembangan soal HOTS, juga berupa jurnal yang relevan dengan pokok bahasan. Melalui cara tersebut, kemudian penulis mencoba memahami benar-benar fenomena penelitian, konsep, dan teori yang diterapkan dalam penelitian ini.¹⁴

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Keterampilan berpikir merupakan bentuk gabungan dua kata yaitu makna keterampilan dan berpikir. Keterampilan itu sendiri ialah berupa tindakan mengumpulkan dan menyeleksi informasi, menganalisis, menarik kesimpulan, gagasan, pemecahan masalah, mengevaluasi pilihan, membuat keputusan serta merefleksikan. Sedangkan arti dari kata berpikir merupakan sebuah proses kognitif, yakni mengetahui, mengingat, dan mempersepsikan.¹⁵

Kemudian, keterampilan itu sendiri ialah istilah yang mengacu pada kecakapan atau kekhususan yang diperoleh dari pengalaman guna melakukan tugas dengan baik. Sedangkan berpikir adalah sebuah aktivitas mental yang dilaksanakan sebagai pendukung penggunaan kemampuan analisis dalam suatu pemecahan masalah, pembuatan keputusan, atau sekedar memenuhi keinginan, kreatif, dan perlu praktek.¹⁶

Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* menurut Resnick adalah proses berpikir kompleks

¹⁴ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2000), hlm. 114.

¹⁵ Moh. Zainal Fanani, "Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (Hots) Dalam Kurikulum 2013", *Edudeena* Vol.II, No.1 Januari 2018, hlm. 4.

¹⁶ Jamila K. Baderan, "Pengembangan Soal High Order Thinking (Hot) Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Vi Sd", *PEDAGOGIKA Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 9 Nomor 2 2018, hlm. 5.

dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar dalam menguraikan materi, membangun representasi, menganalisis, membuat kesimpulan, dan membangun hubungan.¹⁷ Dijelaskan juga oleh Gunawan, bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang menuntut peserta didik untuk memanipulasi ide-ide dan informasi yang ada dengan cara tertentu yang memberikan pengertian dan implikasi baru. Misalnya, ketika siswa menggabungkan ide dan fakta dalam proses sintesis, generalisasi, menjelaskan, melakukan hipotesis serta analisis, sehingga siswa sampai pada suatu kesimpulan.¹⁸

Jadi, dari beberapa pengertian HOTS yang telah disebutkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, HOTS merupakan keterampilan berpikir secara mendalam terkait dengan mengolah informasi atau membuat keputusan atau menyelesaikan masalah yang dihadapi secara kritis dan kreatif melalui kegiatan analisis dan sintesis serta dapat menginterpretasikannya.

Berdasarkan pengertian HOTS yang telah dikemukakan di atas, maka dari sini terlihat bahwasannya tujuan utama dari *High Order Thinking Skills* adalah bagaimana meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik pada tingkat yang lebih tinggi, terutama yang berhubungan dengan kecakapan untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam berbagai jenis informasi yang diterima, sehingga mampu diaplikasikan dalam memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks.¹⁹

¹⁷ Abdul Hamid, *Penyusunan Tes Tertulis: (Paper and Pencil Test)*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm. 103.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 4-5.

¹⁹ Ahmad Teguh Purnawanto, "Pembelajaran PAI Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS)", *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, Volume 12 Nomor 01, 2019, hlm. 4.

Adapun Konsep dari HOTS berdasarkan dari beberapa pendapat, sebagaimana bisa dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Dasar Konsep Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Pemecahan Masalah Krulik & udnick (1998)	Kognitif Taksonomi Bloom Original (1956)	Revisi Taksonomi Bloom oleh Anderson & Krathwohl (2001)	Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi
mengingat Kritis Kreatif	Pengetahuan Pemahaman Penerapan Analisis Sintesis Evaluasi	Mengingat memahami Menerapkan Menganalisis Mengevaluasi Mencipta	Berpikir kritis Berpikir kreatif Pemecahana masalah Pembuatan keputusan

Dari tabel di atas, maka terlihat bahwa domain kognitif Bloom menjadi dibagi ke dalam enam tingkatan berpikir, yaitu pengetahuan, berkaitan dengan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari, memahami makna dari materi, dan application yakni menggunakan pengetahuan pada situasi baru, dalam arti situasi yang belum pernah dialami sebelumnya, kemudian analisis, yakni mengidentifikasi dan memahami bagian-bagian atau keseluruhan materi, dan juga sintesis, yakni menggabungkan elemen untuk membentuk keseluruhan yang baru, serta evaluasi, yakni memeriksa atau menilai secara hati-hati berdasarkan beberapa kriteria.²⁰

²⁰ *Ibid.*, hlm. 105.

Dimensi proses berpikir dalam Taksonomi Bloom, sebagaimana yang telah disempurnakan oleh Anderson & Krathwohl 2001, terdiri atas:

1. Keterampilan mengingat (C₁)
2. Memahami (C₂)
3. Menerapkan (C₃)
4. Menganalisis (C₄)
5. Mengevaluasi (C₅)
6. Mencipta (C₆).²¹

Kemudian, dimensi proses yang telah direvisi berpikir Anderson & Krathwohl dapat diklasifikasikan sebagai berikut:²²

Tabel 2. Dimensi Proses Berpikir

Mencipta	<ul style="list-style-type: none">• Mencipta ide/gagasan sendiri.• Kata kerja: mendesain, menulis, mengkonstruksi, mengkreasikan, mengembangkan, menggabungkan, memformulasikan.
Mengevaluasi	<ul style="list-style-type: none">• Pengambilan keputusan tentang kualitas suatu informasi.• Kata kerja: mengevaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung, menduga, memprediksi.
Menganalisis	<ul style="list-style-type: none">• Menspesifikasi aspek aspek.

²¹ *Ibid.*, hlm. 9.

²² Ahmad and Sukiman, "Analisis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Soal Ujian Akhir Siswa Kelas 6 Kmi Dalam Kelompok Mata Pelajaran Dirosah Islamiyah Di Pondok Modern Tazakka Batang."

	<ul style="list-style-type: none">• Kata kerja: memeriksa, mengurai, membandingkan, mengkritisi, menguji.
Mengaplikasi	<ul style="list-style-type: none">• Menggunakan informasi pada domain yang berbeda.• Kata kerja: menggunakan, mengoperasikan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan.
Memahami	<ul style="list-style-type: none">• Menjelaskan ide/konsep.• Kata kerja: menerima, mengklasifikasikan, menjelaskan, melaporkan.
Mengingat	<ul style="list-style-type: none">• Mengingat kembali fakta, konsep, dan prosedur.• Kata kerja: mengingat, mendaftar, mengulang, menirukan.

Revisi taksonomi bloom yang dilakukan oleh Anderson dan Krathwohl lebih berfokus pada bagaimana domain kognitif tersebut lebih aplikatif, sebab menurutnya, menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) merupakan indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (Ahmad Teguh Purnawanto, 2019:5-6).²³ Jadi, sebagaimana yang telah diungkapkan di atas, maka dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa ada tiga tingkatan proses berpikir yang termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi, yakni menganalisis,

²³ *Ibid.*, hlm 5-6.

mengevaluasi, dan mencipta. Berikut ini penjelasan lebih detailnya:²⁴

1. Menganalisa, merupakan tingkatan ke-4 dari 6 tingkatan yang ada, adalah kegiatan memecahkan materi ke dalam bagian-bagiannya, dan menentukan bagaimana bagian-bagian itu terhubung dengan bagian lainnya dan kestruktur atau tujuan secara keseluruhan. Untuk kata kerja operasionalnya adalah memonitor, mengelola, menganimasi, menggabungkan, menyelesaikan, menetapkan, menganalisis, menjaring, merinci, menominasi, mendiagram, mengkaitkan, memverifikasi, menerangkan, memberi kesimpulan, menjelajah, memaksimalkan, memerintahkan, mengaitkan, mentransfer, melatih, mengedit, menemukan, meyeleksi, mengkoreksi, mendeteksi, menelaah, mengukur, membangun, merasionalkan, mendiagnosis, memusatkan, dan menggabungkan.
2. Mengevaluasi, merupakan tingkatan ke-5 dari ke 6 tingkatan kognitif yang direvisi. Mengevaluasi adalah mengambil keputusan berdasarkan kriteria atau standar. Untuk kata kerja operasionalnya adalah membandingkan, menyimpulkan, menilai, mengarahkan, memprediksi, menafsirkan, mengukur, merangkum, membuktikan, memvalidasi, mengetes, memproyeksikan, mengkritik, mengarahkan, memutuskan, memisahkan, menimbang dan lain sebagainya.
3. Mencipta, merupakan tingkatan ke-6 yang mana, ini adalah tingkatan tertinggi dalam ranah kognitif. Mencipta adalah menempatkan unsur-unsur secara berbarengan untuk membentuk keseluruhan secara koheren, menyusun kembali unsur-unsur ke dalam pola atau struktur baru. Mencipta juga dapat diartikan sebagai upaya memadukan bagian-bagian untuk membentuk suatu yang baru dan koheren (membuat

²⁴ *Ibid.*, hlm. 105-106.

produk secara orisinal). Untuk kata kerja operasionalnya adalah mengumpulkan, mengabstraksi, mengkatagorikan, membangun, mengkreasikan, memadukan, mendikte, membentuk, meningkatkan, menggeneralisasi, menggabungkan, merancang, mereparasi, membuat, memproduksi, memperjelas, merangkum, merekonstruksi, mengarang, menyusun, merumuskan, menghubungkan dan menciptakan serta menampilkan.

Berdasarkan dari keluruhan kata kerja operasional yang telah disebutkan di atas, dapat digunakan dalam merumuskan tujuan pembelajaran dan juga indikator pencapaian kompetensi (IPK) atau indikator soal.

Karakteristik *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Sebagaimana dikemukakan oleh Conklin bahwasannya, karakteristik HOTS adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mencakup berpikir kritis dan berpikir kreatif. Begitu juga keduanya bentuk keterampilan manusia yang sangat pokok, sebab, dapat memberikan dorongan pada seseorang untuk selalu memperhatikan setiap permasalahan yang ada di depan atau yang sedang dihadapi secara kritis, serta mencoba mencari jawaban secara inovatif sehingga diperoleh kemanfaatan dari sebuah kebaruan yang lebih baik bagi kehidupannya.²⁵ *Higher Order Thinking Skills* atau HOTS ini akan berkembang apabila individu menghadapi masalah yang tidak dikenal atau bersifat novelty, pertanyaan yang menantang atau menghadapi ketidak pastian. Dinyatakan juga oleh Lewis dan Smith, bahwasannya berpikir tingkat tinggi akan terjadi apabila seseorang memiliki informasi yang disimpan, kemudian menghubungkannya dengan informasi

²⁵ Moh. Zainal Fanani, "Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (Hots) Dalam Kurikulum 2013",.hlm. 7.

baru yang telah diperolehnya guna memperoleh jawaban atau solusi yang sulit dipecahkan atau membingungkan.²⁶

Sesuai dengan yang tertuang di dalam Peraturan Kemendikbud tahun 2017, bahwa soal-soal dalam bentuk HOTS menjadi sebuah pilihan yang tepat untuk digunakan dalam berbagai ragam penilaian hasil belajar. Oleh sebab itu, guna memberi motivasi pendidik dalam proses penyusunan soal-soal HOTS di sekolah-sekolah atau pada tingkat satuan pendidikan, maka ada beberapa karakteristik soal-soal HOTS, di antaranya adalah sebagai berikut:²⁷

a. **Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi**

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi penting dalam dunia modern, sehingga wajib dimiliki oleh setiap peserta didik. Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan keterampilan untuk memecahkan suatu permasalahan, keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, keterampilan berpendapat, dan keterampilan mengambil keputusan. Kemudian, *The Australian Council for Educational Research* (ACER) megemukakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses menganalisis, merefleksi, memberikan argumen (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, menciptakan.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat dilatih dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, agar peserta didik memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, maka dalam proses pembelajarannya juga memberikan tempat bagi

²⁶ Ridwan Abdullah Sani, Pembelajaran Berbasis HOTS Edisi Revisi: Higher Order Thinking Skills, (Tangerang: Tira Smart, 2019), hlm. 2.

²⁷ I Wayan Widana, Kemendikbud, Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS), (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 9.

peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan berbasis aktivitas. Aktivitas dalam pembelajaran dapat mendorong peserta didik dalam membangun dan mengembangkan kreativitas dan berpikir kritis. Adapun bentuk inovasi penyelesaian permasalahan dalam HOTS, terdiri atas keterampilan menyelesaikan permasalahan yang bersifat kebaruan, keterampilan menilai strategi yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan penemuan strategi penyelesaian baru dari cara sebelumnya.²⁸

b. **Berbasis permasalahan kontekstual**

Bentuk soal berbasis HOTS, adalah penilaian yang berpaku pada kondisi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam arti, ini bertujuan agar bagaimana keterampilan peserta didik tersebut mampu untuk menghubungkan, menginterpretasikan, menerapkan dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran di kelas. Sebagaimana peserta didik dari konteks nyata tersebut harapannya dapat mengaplikasikannya dalam pembelajaran di kelas, khususnya pada kegiatan penyelesaian masalah. Misalnya, bentuk permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat sekarang ini dan pemanfaatan ilmu pengetahuan juga teknologi.²⁹

REACT merupakan singkatan dari penilaian kontekstual, memiliki beberapa karakteristik. adapun karakteristik-karakteristik tersebut ialah sebagai berikut:

- 1) *Relating*, adalah penilaian yang berkaitan langsung dengan konteks pengalaman kehidupan yang real.
- 2) *Experiencing*, adalah penilaian yang memberi penekanan pada proses penggalan atau mengeksplor, penemuan, dan mengkreasikan.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 9-10.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 10.

- 3) *Applying*, adalah penilaian yang memberi tuntutan keterampilan peserta didik untuk dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas dalam menyelesaikan permasalahan nyata.
- 4) *Communicating*, adalah bentuk penilaian yang menuntut keterampilan peserta didik untuk dapat mengkomunikasikan kesimpulan model pada kesimpulan konteks masalah.
- 5) *Transferring*, adalah penilaian yang menuntut keterampilan peserta didik untuk mentransformasikan rancangan-rancangan pengetahuan dalam kelas pada situasi baru.³⁰

c. Menggunakan bentuk soal beragam

Sebagaimana bentuk-bentuk soal yang beragam dalam sebuah perlengkapan soal-soal HOTS, bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih rinci dan menyeluruh tentang kemampuan peserta didik. Hal tersebut sangat penting untuk diperhatikan bagi pendidik, agar penilaian yang dilaksanakan dapat menjamin prinsip objektif. Artinya, hasil penilaian yang dilaksanakan oleh pendidik ini dapat memberi deskripsi pada keterampilan peserta didik sesuai dengan kondisi sebenarnya.³¹

d. Uraian

Bentuk soal uraian merupakan sebuah bentuk soal yang menuntut jawaban peserta didik dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut melalui pengorganisasian berupa gagasan yang menggunakan kalimatnya sendiri dalam bentuk tulis. Dalam menuliskan soal bentuk uraian, seorang pendidik harus mempunyai gambaran mengenai ruang lingkup materinya baik pertanyaan maupun jawaban yang diharapkan, serta

³⁰ *Ibid.*, hlm. 10.

³¹ *Ibid.*, hlm. 11.

kedalaman jawaban, atau rincian jawaban yang mungkin diberikan oleh peserta didik. Dengan kata lain, ruang lingkup tersebut menunjukkan kriteria luas atau sempitnya permasalahan yang ditanyakan. Selain itu, ruang lingkup tersebut juga harus tegas dan jelas tergambar dalam rumusan soalnya. Dengan demikian, ketidakjelasan pada soal dapat dihindari. Sebab, dengan memberi batasan pada ruang lingkup soal, kemungkinan terjadinya ketidakjelasan pada soal tersebut dapat dihindari dan juga akan membantu mempermudah pembuatan pedoman atau kriteria.³²

e. Tidak Rutin/Tidak Akrab

Penyusunan soal-soal berbasis HOTS salah satunya bertujuan untuk mengembangkan inovasi peserta didik dalam menyelesaikan berbagai ragam masalah yang bersifat kontekstual atau nyata. Kemudian penilaian HOTS ini hanya dapat digunakan sekali dalam proses penilaian pada peserta didik, sebab penilaian berbasis HOTS ini belum pernah dilakukan sebelumnya, dan bentuk penilaian yang bersifat kebaruan yang belum pernah diujikan sebelumnya atau pemecahan masalah yang baru ditemui, dan menuntut peserta didik benar-benar untuk berfikir kreatif (Moh. Zainal Fanani, 2018: 10). Jadi, sikap kreatif dan inovatif merupakan konsep yang dapat menghadirkan keterbaruan. Soal-soal HOTS yang telah diujikan tidak dapat diujikan kembali pada peserta tes yang sama. Sebab, jika soal-soal HOTS tersebut diberikan kembali pada peserta ujian yang sama, maka peserta didik hanya perlu mengingat cara-cara yang pernah dilakukan sebelumnya. Tidak lagi terjadi proses berpikir tingkat tinggi dan soal-soal tersebut tidak lagi dapat memicu peserta didik untuk kreatif menemukan solusi baru.³³

³² *Ibid.*, hlm. 12.

³³ *Ibid.*, hlm. 12.

Langkah-langkah Dalam Menyusun Soal HOTS

Soal-soal HOTS merupakan perangkat yang digunakan sebagai alat untuk menguji keterampilan berpikir tingkat tinggi, yakni keterampilan berpikir yang tidak hanya mengingat, memahami, atau mengaplikasikan. Tetapi pada konteks penilaiannya, menguji keterampilan mentransfer satu konsep ke dalam konsep yang lainnya, memproses dan mengintegrasikan sebuah informasi, kemudian mencari hubungan dari berbagai informasi yang berbeda, menggunakan informasi sebagai bentuk penyelesaian permasalahan, menelaah ide serta informasi secara kritis. Dengan demikian, soal-soal HOTS mengukur keterampilan berpikir menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.³⁴

Selanjutnya, untuk menuliskan butir soalnya, pendidik dalam hal ini, dituntut untuk dapat merumuskan materi yang akan dijadikan sebagai dasar pertanyaan dalam konteks tertentu sesuai dengan perilaku yang diharapkan dan menentukan perilaku yang hendak diukur. Selain itu, uraian materi yang akan ditanyakan tidak selalu tersedia di dalam buku pelajaran, dalam artian, pertanyaan yang disajikan menuntut penalaran tinggi. Oleh sebab itu, penguasaan materi pelajaran, keterampilan dalam mengkonstruksi soal dan inovasi pendidik dalam memilih stimulus soal yang menarik dan sesuai dengan kondisi nyata atau situasi daerah di sekitar satuan pendidikan.³⁵ Adapun langkah langkah dalam penyusunan soal-soal HOTS adalah sebagai berikut:

³⁴ *Ibid.*, hlm. 9.

³⁵ Yoki Ariyana, Ari Pudjiastuti, dkk, *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hlm. 23.

1. Menjabarkan KD yang dapat dibuat ke dalam bentuk soal HOTS

Terlebih dahulu para pendidik memilih KD yang dapat dibuatkan soal-soal HOTS. Sebab, tidak semua KD dapat dibuatkan model-model soal HOTS. Para pendidik secara mandiri atau melalui forum KKG/MGMP dapat melakukan analisis terhadap KD yang dapat dibuatkan soal-soal HOTS.

2. Menentukan stimulus yang menarik dan kontekstual

Stimulus yang digunakan harus menarik dan sesuai dengan kondisi atau keadaan yang nyata. Artinya dalam menentukan sebuah stimulus harus dapat memicu peserta didik agar mau membaca stimulus tersebut, stimulus yang bersifat kebaruan yang belum pernah ditemui atau belum pernah dibaca oleh peserta didik, atau bisa juga stimulus berupa isu-isu yang sedang mengemuka dan sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, untuk mendorong peserta didik mau membaca.

Dalam penyusunan stimulus soal HOTS, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, di antaranya ialah memilih beberapa informasi bisa berupa gambar, tabel, wacana, dan lain sebagainya yang memiliki hubungan dengan sebuah kasus, stimulus yang disusun hendaknya menuntut keterampilan peserta didik untuk menginterpretasikan, mencari keterkaitan, menganalisis, menyimpulkan, memilih permasalahan yang nyata dan menarik yang dapat memotivasi peserta didik untuk membaca, kecuali pada pelajaran bahasa, sejarah tidak boleh bersifat kontekstual dan yang terakhir adalah stimulus yang disusun terkait langsung dengan pertanyaan atau pokok soal dan berfungsi.

3. Merumuskan Kisi-kisi Soal

Penulisan kisi-kisi soal-soal HOTS bertujuan untuk membantu para pendidik dalam menuliskan butir soal HOTS dan diperlukan untuk memandu pendidik dalam

menentukan kemampuan minimal tuntutan KD yang dapat dibuat dalam soal HOTS, menentukan materi pokok yang terkait dengan KD yang akan diujikan, merumuskan indikator soal, dan menentukan level kognitifnya.

4. **Menuliskan butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal**

Dalam menuliskan butir soal atau pertanyaan, hendaknya disesuaikan dengan kaidah penulisan butir soal HOTS. Sebab, kaidah penulisan butir soal HOTS agak berbeda dengan kaidah penulisan butir soal pada umumnya. Perbedaan tersebut terletak pada aspek materi, sedangkan pada aspek konstruksi dan bahasa relatif sama. Setiap butir soal ditulis pada kartu soal, sesuai dengan format yang terlampir.

5. **Menyusun pedoman kunci jawaban atau rubrik**

Setiap butir soal HOTS yang dituliskan hendaknya dilengkapi dengan kunci jawaban atau pedoman penilaian. Kunci jawaban dibuat untuk bentuk soal pilihan ganda, pilihan ganda, dan isian singkat. Sedangkan pedoman penilaian dibuat untuk bentuk soal uraian.³⁶

Contoh Pengembangan Soal Berbasis HOTS Pada PAI dan Budi Pekerti

1. Analisis KD PAI dan Budi Pekerti

Sebelum menentukan KD untuk dibuat ke dalam soal, seorang pendidik harus menganalisis proses kognitif, dimensi pengetahuan, dan materi pada kompetensi dasar dalam kurikulum yang memungkinkan dapat dibuat ke dalam bentuk soal keterampilan berpikir tingkat tinggi.³⁷

Soal dalam bentuk apapun dibuat untuk mengukur ketercapaian rumusan kompetensi yang dirumuskan dalam naskah kurikulum suatu mata pelajaran. Oleh karena KD

³⁶ *Ibid.*, hlm. 17-18.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 15.

merupakan rumusan kompetensi yang terakhir dalam naskah kurikulum, maka pendidik harus melakukan analisis KD yang akan dibuatkan soal HOTS, dan memastikan bahwa Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang dikembangkan telah memperlihatkan bukti telah tercapainya KD tersebut. Para pendidik dapat mengkaji dan menelaah tentang KD yang dapat disusun menjadi soal HOTS, sebab tidak semua KD dapat dibuat menjadi soal HOTS.³⁸ Hal tersebut dapat dilaksanakan secara mandiri maupun melalui forum musyawarah guru.³⁹ Selain itu, Contoh KD yang ditampilkan pada analisis KD ini adalah KD dari Kompetensi Inti III (pengetahuan) yang diambil dari Permendikbud No. 37 Tahun 2018, tentang KI-KD. Dari hasil analisis tersebut pendidik akan memilih KD yang dapat dibuat HOTS. Perhatikan KD dari KI III ini pada kelas X. Berikut ini untuk lebih detailnya:

Tabel 3. Rumusan Kompetensi Dasar Kelas X

No. KD	Kompetensi Dasar	Tingkatan Kognitif
3.1	Menganalisis QS. Al-hujurat ayat 49. Serta Hadis tentang kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnudzan), dan persaudaran (ukhuwah).	C4

- Contoh stimulus yang dapat dibuat sesuai dengan materi KD, dalam penyusunan stimulus yang menarik dan kontekstual yang bertujuan untuk memberi inspirasi bagi pendidik dapat dilihat pada tabel 4, yakni sebagai berikut.⁴⁰

³⁸ I Wayan Widana, *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017), hlm. 17.

³⁹ Dhina Cahya Rohim, "Strategi Penyusunan Soal Berbasis HOTS pada Pembelajaran Matematika SD", hlm. 6.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 15.

Tabel 4. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

No	Kompetensi Dasar	Stimulus	Kemampuan yang diuji	Tahapan Berpikir
1	3.1 Menganalisis Q.S. al hujurat/49: 10 dan 12 serta Hadis tentang control diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah).	Disajikan ayat atau hadits yang berkaitan dengan control diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah).	Menganalisis ayat/hadits yang menunjukkan pentingnya sikap control diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah).	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan arti control diri prasangka baik, dan persaudaraan • Mengkonstruksi makna ayat dan hadits yang berkenaan dengan control diri, prasangka baik, dan persaudaraan • Menarik kesimpulan mengenai pentingnya sikap mengontrol diri, berprasangka baik, dan persaudaraan pada ayat dan hadits tersebut.

3. Menjabarkan Kompetensi Dasar ke dalam Indikator Soal

Dalam penjabaran KD ini adalah berisi mengenai penjelasan tentang cara menjabarkan Kompetensi Dasar ke dalam indikator soal dan menjelaskan mengenai syarat minimal unsur-unsur dalam pembentukan indikator soal,

pengertian indikator soal bentuk terbuka, indikator soal bentuk tertutup, serta dapat dilengkapi dengan contoh-contoh. Adapun penjabaran Kompetensi Dasar tersebut dapat dilihat pada tabel.5 yakni sebagai berikut.⁴¹

Tabel 5. Contoh KD yang dijabarkan ke dalam Indikator Soal

No.	Kompetensi Dasar	Indikator Soal
1	3.1 Menganalisis Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta Hadis yang berkaitan dengan kontrol diri, berprasangka baik, dan persaudaraan	10 dan 12 serta Hadis yang berkaitan dengan kontrol diri, berprasangka baik, dan persaudaraan Menyajikan ayat Q.S. al Hujurat/49: 10 atau 12 atau hadits yang berkaitan dengan kontrol diri, berprasangka baik, dan persaudaraan peserta didik dapat memberi kesimpulan mengenai isi kandungan dari penggalan ayat tersebut dengan tepat

4. Merumuskan kisi-kisi soal

Dalam merumuskan kisi-kisi soal, konsistensi dan keselarasan harus dipastikan oleh pendidik sehingga dapat disusun ke dalam soal yang berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi.⁴² Kisi-kisi adalah sebuah matriks yang berisi

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 15.

⁴² *Ibid.*, hlm. 15.

tentang kriteria yang digunakan dalam menyusun butir soal. Penyusunan kisi-kisi soal ini bertujuan untuk memberi kemudahan bagi para pendidik dalam menuliskan butir soal yang berbasis HOTS.

Dalam menyusun kisi-kisi soal berbasis HOTS, agar memiliki kriteria yang baik, maka harus mengandung kriteria di antaranya adalah mencerminkan isi kurikulum, memiliki komponen isi yang jelas dan mudah dipahami, dan dapat menuliskan butir soal dari setiap indikator yang tersedia. Dalam formatnya, kisi-kisi soal dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian identitas dan bagian matriks. Pada bagian pertama, yaitu matriks dituliskan dalam bentuk kolom, sedangkan bagian identitas dituliskan pada bagian atas matriks sedangkan bagian identitas meliputi jenjang/sekolah, mata pelajaran, tahun ajaran, alokasi waktu dan jenis soal sementara pada bagian matriks berupa kolom yang minimal terdiri dari KD, Indikator, materi, jenis soal, dan nomor soal.⁴³

Berikut ini contoh format kisi-kisi yang sudah terisi dengan harapan, para pendidik dapat menyusun kisi-kisi serta mampu memberikan penjelasan dan petunjuk mengenai cara mengisi kisi-kisi tersebut, baik dalam bentuk soal Pilihan ganda maupun uraian.

⁴³ Dhina Cahya Rohim, "Strategi Penyusunan Soal Berbasis HOTS pada Pembelajaran Matematika SD",. hlm. 8.

Tabel 6. Kisi-Kisi Soal HOTS

No	Kompetensi Dasar	Materi	Semester/ Kelas	Indikator Soal	Tingkatan Kognitif	Bentuk Soal	No. Soal
1	3.1 Mengenal isis Q.S. al-Hujurat/49:10 dan 12 serta Hadis tentang kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah)	Q.S. al Hujurat/49:10 dan 12 serta Hadis terkait dengan kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah)	Ganjil/ X	Menyajikan ayat QS. Al-Hujurat: 49:10 atau 12 atau hadits tentang kontrol diri, (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah) siswa dapat menyimpulkan makna isi dari penggalan ayat tersebut secara tepat	C5	Pilihan Ganda	1

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti⁴⁴

5. Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal

Dalam penulisannya, naskah soal bisa ditulis dalam bentuk uraian atau pilihan ganda sesuai dengan yang dibutuhkan pendidik, sebagaimana penulisan harus disesuaikan dengan aturan penulisan soal HOTS baik dari jumlah butir dan bentuk soal dengan kisi-kisi yang sudah disusun. Ketentuan penyusunan soal HOTS ini secara umum sama dengan penyusunan soal-soal pada umumnya, yang

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 29.

menjadi perbedaan adalah pada aspek materi serta penggunaan kata kerja operasional yang harus disesuaikan dengan kata kerja pada level kognitif C4, C5, dan C6. Butir soal yang sudah tersusun dituliskan dalam sebuah kartu soal.⁴⁵

- a. Contoh Soal HOTS Mencari Keterkaitan Berbagai Informasi/Konsep.⁴⁶

Tabel 7. Soal Pilihan Ganda (PG)

Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Semester/Kelas	: Ganjil/ X
Kurikulum	: 2013
Kompetensi Dasar	3.2 Analisis mengenai makna al-Asma'u al-Husna: al-Karim, al-Mu'min, al-Wakil, al-Matin, al-Jami', al-'Adl, dan al-Akhir
Materi	al-Asma'u al-Husna: al-Karim, al-Mu'min, al-Wakil, al-Matin, al- Jami', al-'Adl, dan al-Akhir
Indikator Soal	Menyajikan soal mengenai kisah salah satu tokoh yang memiliki sifat al-Karim, al-Mu'min, al Wakil, al-Matin, al-Jami', al-'Adl, dan al-Akhir peserta didik dapat memberikan uraian mengenai sifat-sifat terpuji yang berkaitan dengan Asmaul Husna tersebut
Tingkatan Kognitif	C4

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 8.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 32.

Soal: Suatu hari anak seorang Gubernur Mesir ‘Amir bin ‘Ash, memukul seorang petani miskin. Seorang petani tersebut tidak terima, kemudian ia protes dan menemui Umar bin Khattab sembari menuntut agar Khalifah memberi hukuman kepada anak Gubernur tersebut dengan setimpal. Selanjutnya, Khalifah Umar memanggil ‘Abdullah, dan mengatakan kepadanya, “sejak kapan kamu memperbudak orang padahal ibunya melahirkan ia dalam keadaan merdeka?”. Abdullah diam dalam ketakutan yang luar biasa. Lalu Umar mempersilakan petani miskin tadi untuk membalasnya. Perbuatan Umar bin Khattab pada kasus tersebut apabila dihubungkan dengan perbuatan yang terjadi di lingkungan kelas adalah...

- A. Guru memberi peringatan yang sangat keras kepada peserta didik yang tidak disiplin di kelas.
- B. Ahmad memberi donasi 26 okum kepada Fathoni yang sedang tersandung kasus pidana
- C. Panji telah melakukan kesalahan kepada temannya, maka ia harus mau menerima sanksinya
- D. Masyitoh memberi kesempatan kepada Hadijah untuk meminta maaf atas kesalahannya
- E. Bahrul Ulum tiba-tiba memukul orang yang telah melakukan penganiayaan terhadap dirinya

Kunci Jawaban: C. Keterangan: bentuk soal tersebut adalah HOTS, sebab untuk menjawabnya dibutuhkan keterampilan bagaimana menghubungkan berbagai informasi atau fakta mengenai isi cerita, makna asmaul

husna dan mampu memahami makna yang tersembunyi dari cerita tersebut serta bisa menyimpulkannya.⁴⁷

- b. Contoh bentuk soal HOTS penggunaan informasi untuk menyelesaikan permasalahan yakni dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.⁴⁸

Tabel 8. Soal Pilihan Ganda (PG)

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Semester/ Kelas : Genap/ XI

Kurikulum : 2013

Kompetensi Dasar	3.5 Menganalisis makna dari syaja'ah (berani membela kebenaran) kaitannya dalam kehidupan sehari-hari.
Materi	Syaja'ah (berani membela kebenaran).
Indikator Soal	Menyajikan kisah salah satu tokoh yang memiliki sifat syaja'ah, peserta didik dapat memberikan contoh yang benar dari sifat syaja'ah yang kaitannya dalam kehidupan sehari-hari
tingkatan Kognitif	C5

Soal: Seringkali kita mendengar kejadian, sebagaimana ada orang-orang yang takut untuk berkata benar karena akan mendapat suatu ancaman. Berbeda halnya dengan kisah

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 32.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 41.

menarik yang pernah ada dalam sejarah umat manusia, yakni, kisah mengenai keberanian Asiah, seorang istri dari Fir'aun dan Masyitah, seorang pelayan Fir'aun. Yang mana, Asiah di tiang penyiksaannya dan Masyitah di kuil panas mendidih beserta seluruh keluarganya karena mereka berdua tak sudi menuhankan Fir'aun. Keduanya harus membayar keimanan mereka kepada Allah dengan nyawanya. Berikut ini yang merupakan contoh yang sesuai dari sifat syaja'ah dalam kehidupan sehari-hari adalah...

- A. Menjaga argumennya dalam berdiskusi di kelas walaupun berbeda pendapat dengan orang lain
- B. Mengatakan ketidaksetujuan atas hasil kesepakatan sebab yakin bahwa kesepakatan tersebut tidak benar dan merugikan
- C. Mengikuti aturan yang berlaku di sekolah sebab yakin bahwa peraturan tersebut dibuat untuk kebaikan peserta didik
- D. Supaya aman dari cacian orang lain, ia rela mengikuti skenario yang dibuat oleh ketua pimpinan di lembaganya
- E. Meskipun harus dikeluarkan dari sekolah ia rela daripada harus mengaku berbuat yang sebenarnya tidak ia lakukan.⁴⁹

Kunci Jawaban: E. Keterangan: bentuk soal tersebut adalah HOTS sebab, untuk menjawabnya dibutuhkan keterampilan menggunakan informasi untuk menyelesaikan permasalahan mengenai makna dari syaja'ah dan isi cerita tokoh yang memiliki sifat syaja'ah tersebut. Kemudian pemahaman

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 32.

mengenai makna yang tersembunyi dari isi cerita tersebut dapat memberikan pemahaman mengenai kisah-kisah dalam konteks lain yang memiliki makna sama.⁵⁰

- c. Mentransfer Konsep yang Satu ke dalam Konsep yang Lain, yakni dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.⁵¹

Tabel 9. Soal Pilihan Ganda (PG)

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Semester/ Kelas : Ganjil/ XII

Kurikulum : 2013

Kompetensi Dasar	3.9 Menganalisis dan mengevaluasi mengenai sejarah perkembangan Islam di Indonesia.
Materi	Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia.
Indikator Soal	Menyajikan salah satu kejadian mengenai perkembangan Islam di Indonesia, peserta didik dapat membuat contoh cara strategi baru dalam menyebarkan Islam di Indonesia.
Tingkatan Kognitif	C6

Soal: Perkembangan Islam di Indonesia tidak terlepas dari sebuah strategi yang dilakukan para pendakwah saat itu, strategi yang dilakukan antara lain yakni dengan cara perdagangan dan perkawinan, gerakan dakwah yang dilakukan dengan keliling, membangun lembaga pendidikan (baik pendidikan formal

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 41.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 38.

maupun pendidikan non formal), kajian tasawuf dan tarekat, serta kesenian. Hal ini memberi inspirasi bagi para pendakwah di era milenial. Terkait dengan narasi tersebut di atas, maka berikut ini yang tidak termasuk contoh dalam strategi dakwah di era milenial adalah...

- A. Strategi pengkajian Islam dengan topik kebaruan.
- B. Membentuk lembaga pendidikan khusus kelompok milenial.
- C. Membentuk grup musik dengan karakteristik keislaman.
- D. Menelaah tasawuf dan ritual-ritual beribadah
- E. Membentuk grup tentang kajian Islam hijrah milenial.

Keterangan: Bentuk soal tersebut adalah HOTS, sebab untuk menjawabnya dibutuhkan keterampilan memindah informasi ke dalam konteks yang berbeda mengenai strategi dakwah Islam dan perkembangannya di Indonesia masa dahulu. Pemahaman mengenai makna yang terselubung dari strategi tersebut dapat memberikan pemahaman mengenai strategi baru dalam berdakwah di era milenial.⁵²

Simpulan

Keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif dan kreatif serta atau menghadapi masalah yang tidak dikenal atau bersifat novelty, pertanyaan yang menantang atau menghadapi ketidak pastian. Dalam Revisi taksonomi bloom oleh Anderson dan Krathwohl bahwa indikator untuk menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah menganalisis dengan level kognitif (C4), mengevaluasi dengan level kognitif (C5), dan mencipta dengan level kognitif (C6). Dalam pengembangannya, langkah dalam

⁵² *Ibid.*, hlm. 38.

menyusun soal bentuk HOTS yakni menganalisis KD yang dapat disusun ke dalam item soal-soal HOTS, merumuskan kisi-kisi soal, menentukan stimulus yang menarik dan berbasis kontekstual atau nyata, menuliskan butir pertanyaan yang sesuai dengan kisi-kisi soal, dan menyusun pedoman kunci jawaban atau rubrik. Bagi seorang pendidik dalam membuat dan melatih siswa berpikir tingkat tinggi tidaklah mudah, terutama dalam membuat soal-soal dan penggunaan kata tanya yang sesuai. Oleh sebab itu, perlu bagi pendidik melatih diri untuk membuat soal-soal yang memadai. Sebab, kesemuanya ini akan berpengaruh pada kreatifitas dan berpikir kritis peserta didik serta untuk mendapatkan lulusan yang berkompeten.

Saran

Saran dapat berupa materi untuk dijadikan referensi bagi peneliti berikutnya sebagai acuan dalam mengkaji suatu permasalahan berkaitan dengan proses penilaian atau penyusunan soal.

Daftar Pustaka

Ahmad, Iqbal Faza, Nur Hidayanto Pancoro Setyo Putro, Zulkifli Syauqi Thontowi, Ahmad Syafii, and M Aldi Subakti. "Trends in the Implementation of Higher-Order Thinking Skills in Islamic Religious Education in Madrasahs and Schools: A Systematic Literature Review." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 195–216.

Ahmad, Iqbal Faza, and Sukiman Sukiman. "Analisis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Soal Ujian Akhir Siswa Kelas 6 Kmi Dalam Kelompok Mata Pelajaran Dirosah Islamiyah Di Pondok Modern Tazakka Batang." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (2019): 137–64.

Ariyana Yoki, Pudjiastuti Ari, Bestary Reisky, & Zamroni. *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*.

- Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018.
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo. 2000.
- Hamid, Abdul. *Penyusunan Tes Tertulis*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia. 2019.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher. 2015.
- Markhamah, Sufanti Main, Sabardila Atiqa, & Winarni. *Pembelajaran Ejaan di Sekolah Dasar Untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2020.
- Muhammad Iqbal, Abu. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Mustahdi. *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian dan Kebudayaan. 2019.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills*. Tangerang: Tira Smart, 2019.
- Setiawati Wiwik, Asmira Oktavia, Ariyana Yoki, Bestary Reisky, & Pudjiastuti Ari. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018.
- Widana, I Wayan. *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan

- SMA Direktoral Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2017.
- Cahya Rohim Dhina. "Strategi Penyusunan Soal Berbasis HOTS pada Pembelajaran Matematika SD." *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual* Volume 4 Nomor 4, November 2019.
- Fanani, Zainal Moh. "Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) Dalam Kurikulum 2013." *Edudeena: Journal Of Islamic Religion Education* Vol.II 2018.
- Hamid Wahid Abd, dkk. "Integrasi Higher Order Thinking Skill (Hots) Dengan Modelcreative Problem Solving", *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* Volume 5, Nomor 1 Tahun 2018.
- K. Baderan Jamila. "Pengembangan Soal High Order Thinking (HOT) Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VI SD." *PEDAGOGIKA: Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 9 Nomor 2 2018.
- Riswanda Jhon. "Pengembangan Soal Berbasis Higher Order Thinking Skill (Hots) Serta Implementasinya Di Sma Negeri 8 Palembang." *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi* 2018.
- Teguh Purnawanto Ahmad. "Pembelajaran PAI Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS)." *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, Volume 12 Nomor 01, 2019.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.